

Bullying Pada Remaja di Kota Tanjungpinang

Estariani Iskandar¹, Emmy Solina², Marisa Elsera³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

E-mail: estarianiiskandar2@gmail.com¹, emmysolina@umrah.ac.id²,
marisaelsera@umrah.ac.id³

Abstract

This research discusses Bullying on teenage in Cities Tanjungpinang. This research looked at the phenomenon of Bullying that occurs in adolescent. The bullying referred to in the research to in the study is verbal Bullying. Verbal Bullying is a from of Bullying that is carried out like insulting, mocking, the presence of threats and untrue accusations that can be done with respect to continuous casualties. The purpose of this research is to explain how bullying happens to teenagers in Tanjungpinang City and explains about the impact of bullying on victims. This research used this type of qualitative approach research, with the determination of informants bye means of purposive sampling, this research took as many as 8 informants who based on considered to be able to answer information that needed by researchers. With data collection techniques using observation, interviews, and documentation. In this study used Anomie theory of Emile Durkheim. The results of this study concluded that in this study victims of bullying who experienced cases of bullying victims did not feel the perceived impact of bullying and there were some victims who felt the impact of verbal bullying.

Keywords: *Bullying, Teenager, City, Verbal*

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan permasalahan yang masih menjadi perbincangan yang masih sering terjadi dikalangan sekolah. Kasus bullying seakan-akan di pandang permasalahan yang bisa dikatakan bisa saja di kalangan masyarakat. Sehingga membuat seseorang yang menyadari bahwa keberadaan bullying tidak berbahaya. Padahal bullying bisa berdampak kepada seseorang untuk melakukan hal yang mengakibatkan bunuh diri. Tetapi disisi lain ada beberapa remaja mengalami kasus bullying tidak merasa bahwa mereka mengalami yang namanya bullying (Destiananda, 2022). Bullying adalah sesuatu jenis kekerasan yang mempunyai sifat spesifik. kekerasan yang di

maksud disini perbuatan yang mengganggu orang lain dan mempunyai keterlibatan khusus yang berbeda-beda. Kekerasan terjadi akibat adanya pelanggaran suatu aturan sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Suatu tindakan kekerasan ini menandakan suatu penyimpangan sosial yang memunculkan penilaian sosial (Efianingrum, 2018).

Keberadaan bullying seakan menjadi sebuah tradisi yang rutin terjadi sehingga menimbulkan pola untuk terus melakukan bullying. Bullying dapat dikatakan sebagai hal yang wajar terjadi, Setiap masalah pasti selalu ada penyebab yang melatarbelakangi sehingga sebagai peneliti dapat mengetahui mengapa bullying bisa terjadi bahkan bisa menjadi tradisi di kalangan sekolah. Bullying bukan saja menjadi sebuah tradisi tetapi bisa terjadi karena ketidak sadaran seorang pelaku dan korban terhadap bullying, Korban yang mengalami bullying biasanya ada dari mereka yang tidak sadar bahwa salami ini mereka mengalami bully.

Di Indonesia keberadaan bullying adalah kasus yang sering terjadi di kalangan remaja. Seringkali hukum dan pemerintah kurang cepat dan cermat dalam menangani kasus bully di Indonesia. Akhirnya pelaku dan korban bully terus bertambah seiring berjalannya waktu. Semakin banyak pelaku bully, semakin banyak pula yang tertindas. Bullying sendiri adalah tindakan mengintimidasi seseorang melalui sikap, tindakan dan perkataan. Jadi, bullying tidak terbatas pada penyiksaan fisik, verbal, mengucilkan dan menggossip termasuk tindakan bullying (Yudha, 2022).

Dari data UNICEF Di Indonesia 41% pelajar berusia 15 Tahun pernah mengalami bullying setidaknya beberapa kali dalam satu bulan, Menurut studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional). Dari data UNICEF (2020) jenis-jenis bullying yang dialami seperti dipukul atau disuruh oleh siswa lain mencapai 18%, diancam oleh murid lain mencapai 14%, diejek oleh murid lain mencapai 22%, menyebarkan rumor yang tidak benar mencapai 20%. Dari data tersebut peneliti dapat melihat bahwa bullying yang sering terjadi di kalangan murid adalah bullying dalam bentuk ejekan karena mencapai 22% di dibandingkan dengan jenis-jenis bullying yang lain.

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini juga memiliki tantangan tersendiri dan mempunyai tanggungjawab di mana remaja dianggap sudah lebih mapan dibandingkan masa sebelumnya yakni saat menjadi masa kanak-kanak (Handayani, 2020). Tetapi demikian, berkembang sikap ini, intinya sangat dipengaruhi adanya perlakuan-

perlakukan yang berasal dari lingkungan. Hal ini tak jarang merupakan proses kurangnya pemahaman-pemahaman masyarakat dan makna perkembangan remaja (Umami, 2019).

Tabel 1. 1 Jumlah Kekerasan Terhadap Anak Kota Tanjungpinang 2021

No	Bulan	Kekerasan Terhadap Anak												Jumlah korban	Jumlah pelaku
		Fisik				Psikis				Seksual					
		Korban		Pelaku		Korban		Pelaku		Korban		Pelaku			
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		
1.	Januari	2	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-
2.	Febuari	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-
3.	Maret	1	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	3	-
4.	April	1	1	-	-	1	2	-	-	-	2	-	-	7	-
5.	Mei	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	-	2	2
6.	Juni	1	-	2	-	-	-	-	-	-	3	1	-	4	3
7.	Juli	2	3	-	-	-	2	-	-	-	2	1	-	9	1
8.	Agustus	-	2	1	-	-	-	-	-	-	3	1	-	5	2
9.	September	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9	1	-	9	1
10.	Oktober	1	-	-	-	1	-	-	-	1	1	-	-	4	-
11.	November	-	-	-	-	1	-	6	-	-	7	6	-	8	12
12.	Desember	-	1	-	-	-	-	-	-	1	9	1	-	11	1
	Jumlah	8	8	3	-	3	5	6	-	2	40	13	-	66	22

Sumber: UPTD PPA Kota Tanjungpinang dan Simfoni PPA

Di Tanjungpinang peneliti masih melihat ada fenomena bullying yang terjadi di sekolah. Menurut Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA), Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Zakiah, S.E, Selaku Kepala Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Anak (UPTD PPA), Pada Tabel di atas terdapat pada kolom psikis yang dimana ada suatu kasus bullying yang terjadi di sekolah, diantaranya pelaku dan juga korban yang masih duduk di bangku SMP.

Dalam kasus ini bullying yang menjadi korban 1 dan memiliki 6 pelaku yang usianya masih Remaja. Dalam kasus ini bullying yang di alami korban mendapat perlakuan dihina dan sampai korban di telanjangi. Pelaku yang melakukan hal tersebut membuat video korban untuk di jadikan Whatsapp Story. Hal ini membuat korban takut untuk melaporkan masalah kepada orangtua maupun ke guru di sekolah. Menurut korban ada rasa ancaman yang di berikan pelaku kepada

korban yang membuatnya takut untuk melaporkan masalah tersebut. Hal tersebut merupakan dampak dari kasus bullying yang di alami oleh korban bullying.

Dalam penelitian ini membahas mengenai bullying verbal yang terjadi, dalam jurnal (Ani, 2019) Bullying verbal selalu tidak di anggap mengalami kondisi yang terlalu berbahaya. Bullying verbal berbentuk dengan sebuah kata atau bisa dengan ucapan yang sifatnya untuk mengejek atau merendahkan korban. Selain itu dampak yang tidak bisa akibat lihat secara fisik, orang-orang melakukannya pun tak jarang menyadari bahwa mereka melakukan bullying verbal. Perundungan secara verbal dilakukan oleh seseorang dilakukan tanpa sadar dan membuat perlakuan tersebut membuat menyakiti orang lain.

Dampak yang dirasakan oleh korban yang mengalami bullying verbal ini bisa memang berdampak negatif bagi korban tetapi juga bisa berdampak negative terhadap orang yang melihat pembullian ini. efek dari pembullian ini menimbulkan rasa cemas, ketakutan, dan bisa berpengaruh terhadap konsentrasi belajar korban. Orang yang mengalami pembullian memang dampaknya lebih besar dirasakan oleh korban. Korban yang mengalami pembullian ini bisa mengalami gangguan mental, lebih sensitif, depresi, merasa bahwa dirinya rendah, jam tidur tidak teratur, menyakiti diri sendiri dan bisa saja melakukan bunuh diri.

Dampak negatif yang dirasakan oleh orang yang melihat pelaku pembullian ini bisa saja beranggapan bahwa perilaku yang ia lihat bisa diterima oleh masyarakat dan bisa saja ia bergabung dalam kelompok orang yang melakukan tindakan pembullian. Pelaku bullying biasanya akan menunjukkan kekuasaannya dan kekuatan demi mendapatkan pengakuan orang-orang disekitarnya ataupun lingkungannya. Biasanya dilakukan dengan membully seseorang atau menindas yang lemah demi kepuasan dirinya sendiri. Para pelaku bullying akan menginginkan anak-anak disekitarnya untuk mengikutinya.

Dalam tindakan bullying yang dilakukan karena ada beberapa dari mereka melihat bahwa temennya membully dan mereka juga ikut serta di dalamnya. Dalam hal ini mereka biasanya membuat kelompok pertemanan atau geng yang didalamnya mereka menghasut temannya untuk ikut serta dalam melakukan bullying baik itu secara langsung maupun tidak langsung (Visty, 2021). Bullying memberikan dampak yang negatif yang dirasakan seperti konsentrasi belajar yang

menurun, deperesi dan bisa berubah menjadi keinginan untuk melakukan bunuh diri (Waliyanti, 2018).

Dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana bullying bisa terjadi pada remaja dan dampak yang dirasakan dari korban bullying. Fenomena bullying yang peneliti ingin teliti adalah pada remaja yang menjadi pelaku dan korban dalam bullying karena remaja pada masa ini remaja yang bersekolah menengah pertama (SMP) masih mempunyai sifat labil dan masih cenderung melakukan perbuatan yang salah. Pada data yang peneliti temukan bahwa kasus yang ditemukan korban dan pelaku masih duduk di bangku sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa kasus-kasus bullying yang masih terjadi di Kota Tanjungpinang ini membuat peneliti akan melakukan penelitian yang lebih membahas terkait masalah fenomena bullying verbal terjadi pada remaja dengan judul yakni "Bullying Pada Remaja di Kota Tanjungpinang".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bullying pada remaja dalam hal ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena bullying yang terjadi pada remaja dan juga dampak yang dirasakan korban. Metode yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan Kualitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan oservasi, wawancara dan dikumentasi.

3. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menemukan dampak yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dalam kasus bullying. ini merujuk pada hasil wawancara bersama informan informan yaitu korban bullying dari siswa sekolah. Dampak sebagai pengaruh atau akibat dari suatu perbuatan. Dalam perbuatan atau keputusan pastinya akan mempunyai dampak positif dan negatif. Sama halnya dengan bullying pastinya mempunyai dampak positif dan negatif bagi korban dan pelaku.

Bullying yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban mempunyai dampak yang dirasakan korban dari hasil wawancara yakni sebagai berikut:

1. Hilangnya rasa kepercayaan diri

Penyebab dari munculnya kurang rasa kepercayaan diri pastinya mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami oleh korban. sama halnya dengan informan yang peneliti temui korban merasa kurang percaya diri saat pelaku melakukan bully kepada diri korban.

2. Adanya perasan kesal dan dendam

Perasaan kesal dan dendam yang dialami oleh informan dari hasil wawancara korban merasa kesal dan merasa kurang nyaman saat pelaku menghina korban. Tetapi dalam hal ini korban tidak berani untuk melawan pelaku bully.

3. Tidak mau berinteraksi dengan orang sekitar

Bersosialisasi dengan teman disekolah merupakan hal yang wajar, tetapi dalam hal ini korban tidak bisa berinteraksi dengan teman di sekolah karena kepercayaan diri pada dirinya sudah mulai menurun akibat yang dirasakan dalam hal ini sulit berinteraksi. Korban bullying yang didapatkan oleh peneliti seperti kakak kelas yang sering mengganggu adek kelasnya, adanya penghinaan dalam bentuk tubuh seperti gendut, tiang tower dan jerapah. Dalam penelitian ini juga terdapat adanya ejekan dari teman sekelas dengan ejekan suara yang jelek dan tidak bagus. Dalam hal ini bisa membuat korban menjadi insecure dan tidak percaya diri.

Bullying merupakan jenis kekerasan yang mempunyai sifat yang spesifik. bullying yakni suatu perbuatan yang mengganggu orang lain dan mempunyai keterlibatan yang berbeda-beda pula yang dirasakan oleh korban. Bullying mempunyai beberapa jenis ada bullying verbal, bullying Nonverbal dan cyberbullying. Bullying verbal merupakan jenis bullying yang bisa berupa ancaman, menjelekkkan korban dan juga bisa merendahkan korbannya.

Bullying Nonverbal adalah bullying yang dilakukan secara fisik dengan korban. Cyberbullying yakni bullying yang dilakukan melalui sosial media. Bentuk-bentuk bullying yang dilakukan ini pastinya sering dilakukan oleh pelaku di sekolah. Seperti menghina contohnya adanya sebuah julukan nama yang dibuat oleh pelaku, mempermalukan korban didepan umum, menjuluki, mengejek nama orangtua, menghina fisik korban, dan bisa saja adanya ancaman saat dibully agar korban tidak melapor pada guru ataupun orangtua.

Menurut pandangan korban bullying verbal termasuk dalam kategori orang jahat yang bisa berakibat pada korban. korban merasa bahwa perbuatan yang dilakukan oleh pelaku berakibat pada korban. Bullying verbal yang dilakukan oleh pelaku yang melakukan berdampak pada korban. Hal ini membuat korban yang mengalami bullying merasa bahwa saat mengalami bullying disekolah lebih baik diam dan tidak menceritakannya ke guru.

Menurut pandangan orang tua korban bullying sama halnya seperti mengejek. Mengejek merupakan salah satu bentuk bullying verbal yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban. Mengejek sama halnya mempermainkan dengan tingkah laku yang bisa membuat korban merasa tidak nyaman dalam perbuatan tersebut. Jika anak mendapat perlakuan tersebut sebagai orang tua akan membela anak. Sebagai orangtua jika anak merasa terancam orangtua pastinya mau yang terbaik untuk anak kita sendiri.

Perilaku menyimpang dinilai negatif oleh masyarakat dan menurut pandangan umum perilaku itu dianggap merugikan masyarakat. Perilaku menyimpang bukanlah perilaku yang semata-mata tak normal dan melulu bersifat negatif. Menurut Durkheim perilaku menyimpangan memiliki kontribusi positif bagi kelangsungan masyarakat secara keseluruhan. Tetapi dalam hal ini perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelaku bullying berdampak negatif untuk korban (Sulaiman, 2020).

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelaku adalah untuk kesenangan dirinya sendiri karena dalam hal ini Norma-norma yang ada di dalam lingkungan masyarakat yang berkenaan dengan Teorinya Anomie Durkheim bahwa norma yang ada tidak dijalankan dan tidak sesuai dengan tindakan yang dibuat oleh pelaku. Perilaku menyimpang akan ada dampaknya terhadap kehidupan sosial. Perilaku menyimpang bisa meningkatkan angka kriminalitas dan juga akan melanggar norma-norma dalam kehidupan (Sulaiman, 2020).

Pelaku merasa senang saat melakukan bully kepada korban. Tetapi menurut pandangan pelaku mereka melakukan hanya karena bercanda dengan teman sebaya. Dalam hal ini perilaku menyimpang yang dijelaskan oleh Durkheim yang dilakukan oleh pelaku adalah perilaku yang salah membuat korban merasakan dampaknya. Perilaku siswa yang baik yakni siswa bisa bergaul

dan bisa berinteraksi dengan teman-teman yang berada di lingkungan sekolah. Perilaku yang buruk adalah orang yang suka membully teman-teman yang ada di sekolah. Seorang siswa yang mendapat perlakuan tersebut akan susah untuk berinteraksi dan susah untuk bergaul dengan teman di sekolah (Zega, 2019). Pelaku bullying sering melanggar peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah. Dimasa-masa itu para remaja pastinya akan melanggar peraturan atau norma yang ada di dalam masyarakat atau lingkungan disekolah dan melakukan penyimpangan sosial yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Hal ini berkaitan dengan Teori Anomie Durkheim juga memandang sebuah kejahatan sebagai fenomenal normal dalam kehidupan sebuah masyarakat karena reaksi-reaksi kelompok terhadap tindakan menyimpang membantu sebuah kelompok-kelompok manusia dalam mendefinisikan batas-batas moral.

Perilaku pelaku berkaitan dengan teori anomie yang di jelaskan oleh Durkheim yakni dimana Anomie konsep ini menggambarkan kondisi deregulasi dalam masyarakat, yaitu tidak berfungsinya aturan-aturan bagaimana seseorang yang seharusnya berperilaku satu sama lain. Anomie juga sering disebut *normlessness* yaitu keadaan dimana norma tidak berfungsi dimasyarakat (Hidayat, 2014). Dimana pelaku pernah melanggar aturan yang dibuat oleh sekolah.

Pelaku bullying yang melakukan perbuatannya kepada korban membuat adanya perasaan menyenangkan dan bisa saja memiliki kekuasaan di sekolah (Silviana, 2021). Sebuah perbuatan pastinya mempunyai alasan dalam melakukan sebuah perbuatan, karena lingkungan keluarga yang sering memberikan contoh yang tidak baik bagi seorang remaja ataupun lingkungan sekitar seperti pengaruh teman sebaya yang pastinya meberikan contoh yang tidak baik.

Keluarga merupakan sebuah lingkup yang terkecil dalam masyarakat yang pastinya mempunyai beberapa anggota didalamnya. Didalam keluarga pastinya sering melakukan iteraksi satu sama lain. Sebagai seorang ibu bukanlah hal yang bisa dikatakan mudah. Seorang ibu pastinya ingin memberikan yang terbaik bagi anak maupun keluarga besar.

Sikap orangtua untuk menjaga hubungan dengan anak dapat dilihat dengan berbagi hal seperti komunkasi yang lancar, memberikan didikan yang baik terhadap anak, cara mengasuh anak hal ini merupakan pola asuh yang diberikan untuk anak agar anak tidak salah jalan (Ningrum,

2015). Dalam mendidik dan membesarkan anak pastinya membutuhkan proses yang cukup panjang. Apalagi kita mempunyai anak yang bisa dikatakan bandel atau semacamnya.

Hubungan guru dan siswa pastinya memiliki keterbatasan dalam melakukan komunikasi. Hal ini bisa dilihat seorang siswa pastinya merasa segan untuk menceritakan permasalahannya kepada guru. Dalam hal ini guru pun tidak bisa mengetahui adanya bullying yang terjadi disekolah. Jika seorang siswa tidak menceritakannya. Jika terus dibiarkan seorang murid yang menjadi pelaku akan terus melakukan hal tersebut kepada korban karena pelaku menganggap bahwa hal itu wajar bagi pelaku.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan informan yang termasuk dalam kategori perilaku anomie. Dampak yang dirasakan pada anomie ini berdampak pada korban dan pelaku. Dampak yang dirasakan korban rasa kepercayaan diri menurun dan sulit berinteraksi dengan sekitar. Dampak dari bullying ini bisa muncul keinginan untuk mengakhiri hidup. Tetapi dalam penelitian ini korban bullying hanya mempunyai perasaan ingin mengakhiri hidup.

Bagi pelaku bullying ditemukan perilaku anomie tersebut aturan yang dibuat disekolah tidak dipatuhi. Perilaku menyimpang yang pelaku lakukan ada pengaruh dari lingkungan teman. Norma-norma atau aturan yang ada didalam masyarakat tidak di jalankan seperti aturan yang dibuat oleh sekolah pelaku melanggar aturan hal ini merupakan penjelasan dari teori anomie.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Bullying pada Remaja di Kota Tanjungpinang ini karena adanya beberapa faktor. Adapun yang melatar belakangi Bullying pada terjadi sebabagi berikut:

1. Bullying verbal pada Remaja mempunyai dampak yang sangat berpengaruh pada Kesehatan mental seseorang. Bullying verbal biasanya dilakukan dengan dilakukan dengan mudah dengan cara berupa adanya julukan naman, memaki, menghina menjuluki, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menuduh, menyoraki, menfitnah, menolak ini merupakan salah satu contoh dari bullying verbal yang dilakukan pelaku terhadap korban.

Dalam penelitian ini korban mengalami dampak bullying seperti hilangnya rasa kepercayaan diri, adanya perasaan kesal, membuat korban menjadi dendam dan tidak mau berinteraksi dengan korban orang sekitar.

2. Bentuk-bentuk bullying yang sering dirasakan korban seperti adanya ejekan dan hinaan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban yang dilakukan seperti fisik, dikatakan gendut, tiang tower, dan mengejek suara yang jelek.
3. Dalam penelitian ini pelaku bullying verbal melakukan pembullying karena adanya kesenangan tersendiri saat melakukan bully. Pelaku juga menganggap bahwa yang mereka lakukan sekedar candaan. Tetapi berbeda dengan korban mereka merasa bahwa bullying itu membuat korban tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

REFERENSI

- Ani, S. D. (2019). Pengaruh Bullying Verbal di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa. *Jurnal Edueksos Vol. 8*.
- Destiananda, V. P. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Remaja Melakukan Bullying. *Artikel Ppkn*.
- Efianingrum, A. (2018). Membaca Realitas Bullying di Sekolah Tinjauan Multiperpektif Sosiologi. *Jurnal Dimensia Vol 7*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Handayani, S. (2020). *Dinamika Perkembangan Remaja*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Hidayat, R. (2014). *Sosiologi Pendidikan Emile Drukheim*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Ningrum, S. D. (2015). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Bullying di Sekolah pada Siswa SMP. *Jurnal Indigenous, Vol. 13 No. 1*.
- Silviana, A. (2021). Faktor Penyebab Tindak Pidana Bullying Pada Siswa SMK Negeri 1 Tolitoli (Tinjauan Sosiologi Hukum. *Jurnal Sosialisasi, Vo. 8 No. 1*.
- Sulaiman, U. (2020). *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Persepektif Sosiologi*. Makassar: Alauddin University Press.
- Umami, I. (2019). *Pisikolgi Remaja*. Pendowoharja Sewon Bantul Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.
- Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Pelaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP) Vol. 2 No. 1*.

Waliyanti, E. (2018). Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia* , Vol. 2 No. 1.

Yudha, R. K. (2022). Sosialisasi Tentang Dampak Bullying Pada Remaja. *Batara Wisnu Journal: Indonesia Journal of Community Services*.

Zega, H. S. (2019). Perilaku Bullying Pada Siswa SMPN 7 Kinali Kabupaten Pasaman Barat . *Jurnal Persepektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 3.

